
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DENGAN MEDIA *COUPLE CARD* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK SISWA KELAS IV SD IBS (*ISLAMIC BILINGUAL SCIENCE*) DARUL HIJRAH PUTRI

Oleh

Rizki hidayah¹, Jumiati², Barsihanor³

^{1,2,3}PGMI Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Banjarmasin

Email : ¹rizkihidayah.pgmi@gmail.com

Article History:

Received: 03-11-2021

Revised: 14-12-2021

Accepted: 24-12-2021

Keywords:

Learning Model; Guided Inquiry; Media Couple Card.

Abstract: *The use of the lecture method has an impact on student activities and learning outcomes, it is necessary to apply a guided inquiry learning model with couple card media in Thematic learning. 3.2 and 4.2 in grade IV SD IBS (Islamic Bilingual Science) Darul Hijrah Putri. The purpose of this study was to determine the activities of teachers and students, as well as to determine the application of the guided inquiry learning model with the couple card media in improving student learning outcomes. The research method used is classroom action research (CAR). The subjects of this study were 19 fourth grade students of SD IBS (Islamic Bilingual Science) Darul Hijrah Putri. The research instrument used teacher activity sheets and student activity sheets and test questions. Data analysis used the percentage formula. The results of observations of teacher activities in the first cycle were 84.44%, in the second cycle 99.30%. Observation of student activity in the first cycle was 82.53%, the second cycle was 98.48%. The mastery of student learning outcomes has increased, the data before the action is 15.79%, then in the first cycle it is 94.74%, and the second cycle is 100%. Thus, the researcher can conclude that the application of the guided inquiry learning model with the couple card media on science material can improve the learning outcomes of fourth grade students of SD IBS (Islamic Bilingual Science) Darul Hijrah Putri.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk memajukan dan mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan sebagai sarana mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" (UUD, 2007:2).

Pendidikan merupakan jalan untuk mempersiapkan manusia menghadapi masa depan, pendidikan harus memperhatikan kenyataan yang sedang dan akan terjadi di masyarakat. Pendidikan sebagai suatu proses perjalanan panjang untuk melahirkan kemampuan seseorang yang berkualitas dan bermutu melalui pendidikan dan pengajaran yang efektif.

Sekolah merupakan salah satu tempat menuntut ilmu pendidikan sehingga mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan anak bangsa yang memiliki tanggung jawab yang kuat dan konsisten untuk memajukan pendidikan serta melestarikan dan memelihara sumber daya yang ada. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan program pendidikan melalui pembelajaran tematik yang menghubungkan beberapa tema mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam tematik yang diajarkan di SD/MI. Dimana muatan IPA adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena di alam semesta. Isi IPA adalah cara mencari tahu secara sistematis tentang lingkungan alam untuk menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Dengan adanya IPA, siswa dapat mengembangkan pengetahuannya lebih jauh tentang sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan alam semesta.

Konten pembelajaran IPA harus mampu memberikan informasi tentang fenomena-fenomena alam semesta. Oleh karena itu, guru harus mampu membuat siswa tertarik untuk mempelajari konsep-konsep fenomena alam semesta agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dirancang model pembelajaran dengan baik dari awal sampai akhir sehingga dapat memberikan stimulus bagi siswa untuk belajar (Djamarah, 2008:73).

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 September 2020 bahwa pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru. Hal ini terlihat pada saat observasi, guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran.

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran dapat berdampak pada aktivitas belajar siswa. Keterbatasan aktivitas siswa selama pembelajaran menyebabkan siswa kurang aktif dan malas dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat selama proses pembelajaran, siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti membaca buku sumber yang berkaitan dengan materi.

Pada saat kegiatan tanya jawab, misalnya saat guru memberikan suatu pertanyaan dan merumuskan pendapat, siswa belum terlihat aktif dikarenakan siswa belum berani mengajukan pertanyaan mengenai sesuatu yang belum mereka pahami atau yang ingin mereka ketahui. Saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa hanya 2 sampai 3 orang saja yang menanggapi sedangkan siswa yang lainnya hanya mendengarkan saja dan menerima apa yang menjadi diskusi antara guru dan siswa tersebut. Selain itu, pada saat pembelajaran berlangsung guru belum melatih siswa memecahkan suatu masalah, misalnya

melakukan percobaan untuk memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran. Tentu saja hal ini membuat siswa belum bisa memecahkan suatu masalah secara kritis karena tidak mendapat pengalaman secara langsung melalui percobaan atau pengamatan langsung di lingkungan sekitar siswa.

Selain melakukan observasi, wawancara juga dilakukan dengan guru kelas IV SD IBS Darul Hijrah Putri dimana diperoleh informasi bahwa guru jarang menggunakan model pembelajaran dan tidak ada variasi dalam mengajar tematik sehingga pembelajaran di kelas membosankan, terutama dalam mempelajari konten sains. Hal ini dapat dilihat ketika proses belajar mengajar hanya berpusat pada guru yang mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar, karena pembelajaran yang tidak menyenangkan, banyak siswa yang kurang tertarik mempelajari materi IPA. Ditambah permasalahan lain, siswa lelah karena sudah mengikuti Tahfidz pada pembelajaran sebelumnya, sehingga pada proses kegiatan pembelajaran selanjutnya banyak siswa yang merasa bosan, sebagian besar siswa bertanya kapan waktunya pulang, siswa tidak lagi memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas, siswa membuat keributan, berbicara dengan teman lain ketika guru sedang menjelaskan, dan ada beberapa siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Diperparah lagi keterbatasan waktu pembelajaran sehingga guru tidak sempat menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran.

Penggunaan metode ceramah juga dapat membatasi guru dalam menggunakan media pembelajaran dan pada akhirnya membuat siswa cepat merasa bosan dalam pembelajaran. Selain itu, metode ceramah berdampak pada aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil nilai ujian PTS (penilaian tengah semester) bahkan mahasiswa tahun 2020/2021 masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai mahasiswa yaitu 70. Dari 19 mahasiswa tersebut, siswa yang sudah memenuhi KKM sebanyak 7 orang, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 12 orang. Jika dilihat dari persentasenya, siswa yang tuntas hanya mencapai 36,84% sedangkan siswa yang tidak tuntas mencapai 63,16%. Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik siswa kelas IV materi IPA masih rendah.

Untuk mengatasi permasalahan di SD IBS Darul Hijrah Putri perlu diterapkan model pembelajaran kreatif, salah satu pembelajaran kreatif menuntut siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sebagai sumber belajar. Metode yang diambil dari tindakan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa dan mendukung hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar adalah dengan menghubungkan apa yang diajarkan di kelas dengan benda-benda nyata di lingkungan sehingga ditemukan hasil yang memuaskan pada masalah tersebut. Alternatif pemecahan masalah yang dimaksud adalah penerapan model inkuiri terbimbing dengan menggunakan media *couple card*.

Model pembelajaran adalah teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan suatu mata pelajaran (materi) tertentu dan dalam pemilihan model yang sesuai dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan kognitif anak, dan media atau fasilitas yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga model pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang mengutamakan proses berpikir kritis dan menganalisis dalam menemukan dan

menemukan jawaban dari suatu pertanyaan yang ditanyakan, proses berpikir kritis dapat diperkaya dengan berbagai media pembelajaran, sehingga ide-ide abstrak dan asing menjadi konkrit dan mudah bagi siswa, salah satu media yang digunakan adalah media *couple card*.

Ada banyak jenis model pembelajaran agar dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model inkuiri terbimbing adalah proses untuk mencari dan menemukan informasi pembelajaran secara mandiri dengan bimbingan guru yang membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang sangat singkat. Kemampuan intelektual, perkembangan emosional dan pengembangan keterampilan siswa dapat berkembang secara menyeluruh (Trianto, 2009:116). Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang mengutamakan proses mencari dan menemukan antar konsep dimana siswa merancang sendiri kegiatan eksperimennya agar peran siswa lebih aktif, sedangkan guru membimbing dan memberikan instruksi kepada siswa. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Dalam pembelajaran tematik IPA, pemahaman informasi melalui proses ilmiah dengan arahan dan bimbingan merupakan hal yang sangat mendukung dimana siswa dapat menemukan informasi secara langsung tentang proses ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses belajar mengajar ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran termasuk media pembelajaran. Menurut Criticos, salah satu komponen komunikasi yaitu media sebagai penyampai pesan dari komunikator kepada komunikan (Daryanto, 2012:4). Sedangkan menurut Hamalik bahwa dalam proses belajar mengajar menggunakan media dapat membangkitkan minat, motivasi, keinginan dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa efek psikologis pada siswa. Media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, sebagaimana dikemukakan Ibrahim bahwa pentingnya media pembelajaran yang dapat menghadirkan dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi siswa serta memperbaharui semangatnya, membantu memantapkan pengetahuan dalam benaknya sehingga pembelajaran menjadi hidup (Arsyad, 2011: 15-16).

Menurut Wahab, media *couple card*/kartu berpasangan merupakan pembelajaran yang mengutamakan penanaman keterampilan sosial terutama kemampuan bekerjasama, kemampuan berinteraksi dan kemampuan berpikir cepat melalui permainan dengan media *couple card*/kartu berpasangan.

Media *couple card* merupakan media alternatif yang dapat diterapkan pada siswa, media pembelajaran kartu berpasangan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melatih siswa memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa bekerja sama selain melatih kecepatan berpikir siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran tematik IPA memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menemukan fakta, konsep, dan teori melalui eksperimen ilmiah. Jika siswa telah belajar menemukan konsep materi yang dipelajari, maka siswa dapat memiliki keaktifan yang tinggi dalam belajar dan akan lebih memahami

materi pembelajaran dengan belajar secara mandiri dalam memecahkan masalah dan menemukan konsep sehingga pada akhirnya akan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Semakin tinggi aktivitas belajar siswa maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam memahami materi.

Hamalik dalam (Candrayani, 2016:2) menyatakan bahwa pembelajaran harus menekankan pada pemanfaatan kegiatan dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, karena dengan bekerja siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan dan perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Artinya pembelajaran harus berpusat pada siswa dan guru harus mampu merancang pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa secara penuh dalam menggali pengetahuannya dengan melakukan eksperimen dan mengembangkan potensinya dalam memecahkan suatu masalah sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Lebih lanjut Hamalik menyatakan bahwa manfaat menggunakan prinsip aktivitas adalah pembelajaran dilakukan secara realistis dan konkrit, sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, semakin siswa memahami materi yang dipelajari maka hasil belajarnya juga akan meningkat.

Menurut Mbulu dalam (Erisy Syawiril Ammah Sudarsri Lestari, 2020:2) menjelaskan bahwa ada 3 jenis inquiry, yaitu inkuiri terbimbing, inkuiri bebas dan inkuiri modifikasi. Selama kegiatan pembelajaran inkuiri terbimbing, kegiatan pemilihan masalah ditentukan oleh guru, tetapi penemuan konsep dilakukan oleh siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada penemuan konsep yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, guru hanya memberikan arahan dan instruksi, baik melalui prosedur lengkap maupun pertanyaan yang mengarah pada proses inkuiri.

Sedangkan menurut Sanjaya dalam (Fathurrohman, 2017:106) ada beberapa ciri utama pembelajaran inkuiri; (1) inkuiri menekankan pada kegiatan siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, (2) semua kegiatan yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang ditanyakan, sehingga siswa diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya, (3) mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, sehingga dalam pembelajaran inkuiri siswa dapat menggunakan potensi yang dimilikinya dan tidak hanya dituntut untuk dapat menguasai materi pelajaran.

Pemilihan model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat juga diyakini akan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajarnya, sedangkan apabila pemilihan model pembelajaran dan media pembelajaran yang tidak tepat akan mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan pembelajaran bisa menimbulkan kebosanan, ribut sendiri di kelas.

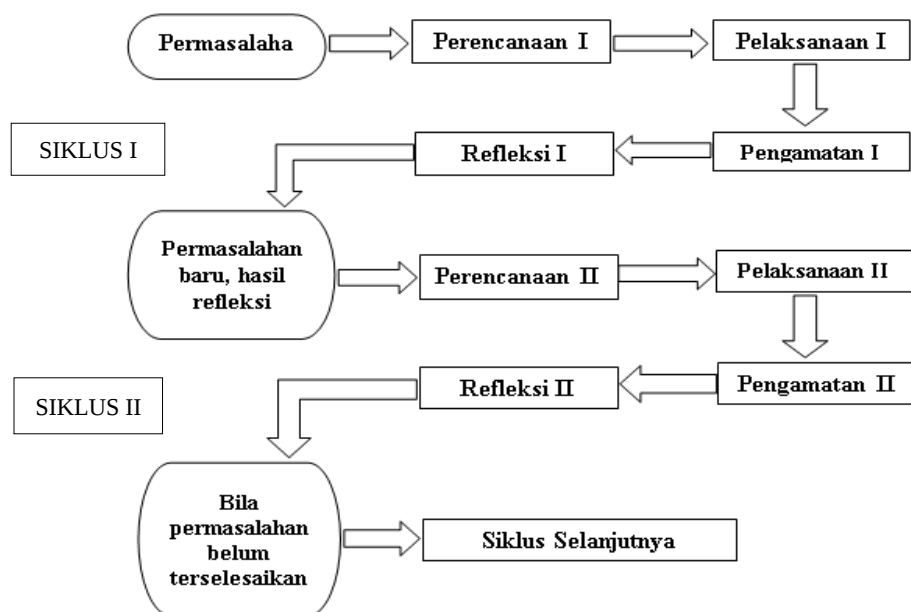
Upaya peningkatan hasil belajar tematik siswa pada materi IPA kelas IV SD dengan pertimbangan bahwa dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing menggunakan kartu berpasangan proses pembelajaran lebih jelas, lebih menarik, interaksi antara guru dan siswa lebih mudah sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Couple Card untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV SD IBS (Islamic Bilingual Science) Darul Hijrah Putri"**.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dengan bentuk penelitian simultan yang terintegrasi menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Analisis data menggunakan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD IBS Darul Hijrah Putri Tahun 2020/2021 yang berjumlah 19 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus peneliti di kelas atau bersama-sama dengan orang lain dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan kelas kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, 2018:16). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



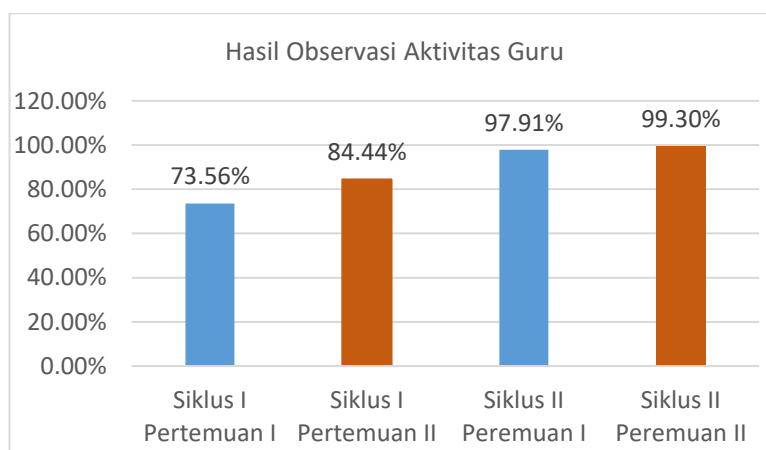
Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Mc. Taggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan peneliti memberikan soal kepada siswa kelas IV berupa 10 soal pilihan ganda, dengan materi IPA KD 3.2 dan 4.2 yaitu Mengamati Daur Hidup Makhluk Hidup dan Mengkarakterisasi Daur Hidup Serangga.

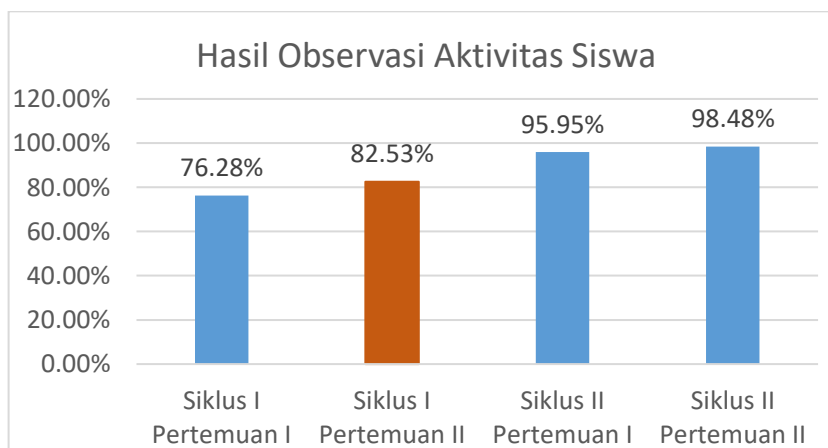
Perolehan nilai sebelum melakukan tindakan dapat dijelaskan oleh peneliti bahwa nilai rata-rata hasil belajar materi IPA sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing menggunakan media *couple card* adalah dengan nilai tuntas 15,79% dan nilai tidak tuntas 84,21% yang berarti ketuntasan klasikal masih di bawah rata-rata dan belum berhasil, sedangkan nilai ketidaktuntasan masih tinggi.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan selama 2 siklus yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, diperoleh data dari aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil Aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan media *couple card* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Aktivitas Guru Siklus I dan II

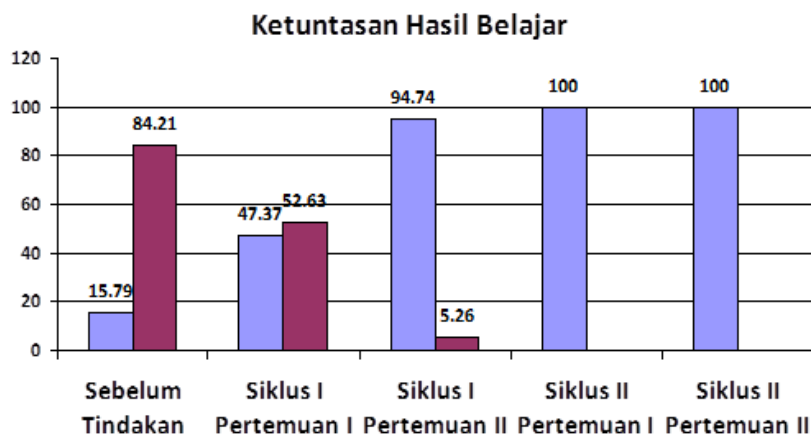
Dari hasil penelitian di atas dinyatakan bahwa persentase nilai aktivitas guru/peneliti selama penerapan model inkuiri terbimbing dengan menggunakan media *couple card* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan pertama 73,56% dalam kategori baik dan pertemuan kedua 84,44% dalam kategori sangat baik, pada siklus II pertemuan pertama 97,91% dalam kategori sangat baik dan pada pertemuan kedua 99,30% dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan peneliti dalam pembelajaran karena peneliti melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran selesai. Dimana peneliti dinilai oleh guru kelas melalui lembar kegiatan guru.



Gambar 3. Aktivitas Siswa Siklus I dan II

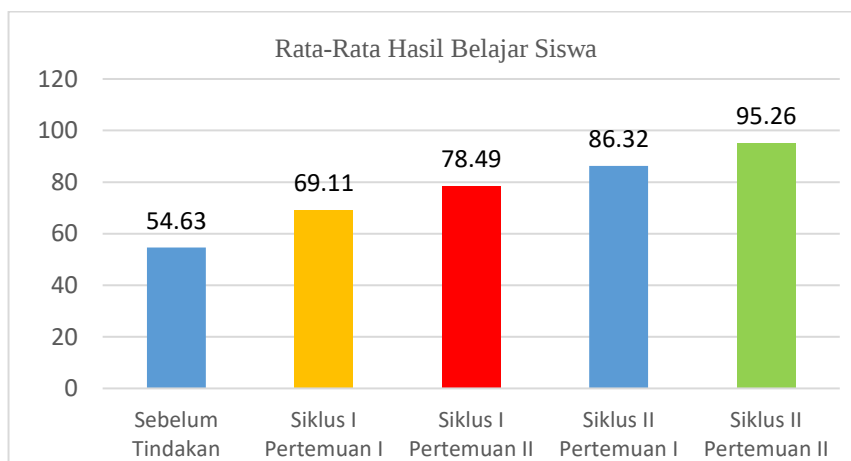
Dari hasil penelitian di atas dinyatakan bahwa persentase nilai aktivitas siswa selama penerapan model inkuiri terbimbing dengan menggunakan media *couple card*

mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan pertama 72,28% kategori baik dan pertemuan kedua 82,53% kategori sangat baik, pertemuan kedua pertemuan pertama 95,95% kategori sangat baik dan pertemuan kedua 98,48% kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri terbimbing dengan menggunakan media *couple card*.



Gambar 4. Ketuntasan Hasil Belajar

Data di atas menunjukkan bahwa sebelum tindakan ketuntasan belajar klasikal 15,79%, kemudian setelah dilakukan pembelajaran model inkuiri dengan media *couple card* pada siklus I pertemuan I dan II terjadi peningkatan yaitu 47,37% dan 94,74 %, kemudian dilanjutkan pada siklus II pertemuan I dan II terjadi lagi peningkatan ketuntasan hasil belajar klasikal yaitu 100%.



Gambar 5. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan gambar bahwa sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan media *couple card* diperoleh nilai rata-rata 54,63, setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan media *couple card* pada siklus I pertemuan pertama terdapat terjadi peningkatan nilai rata-rata pembelajaran yaitu 69,11, dan setelah

dilakukan evaluasi dan perbaikan pada pertemuan kedua terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 78,49, walaupun nilai rata-rata siklus I sudah tercapai namun masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki dan dilanjutkan ke siklus II, siklus II pertemuan I setelah dilakukan beberapa kali perbaikan terjadi peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 86,32 tidak puas dengan nilai tersebut, selanjutnya dilakukan evaluasi ulang untuk apa kekurangan siklus II pertemuan pertama sehingga nilai rata-rata kelas pada pertemuan kedua adalah 95,26, karena rata-rata tersebut mendekati nilai sempurna atau di atas 80% ketercapaian nilai klasikal, maka peneliti tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat E. Mulyasa berdasarkan teori belajar tuntas, seorang siswa dipandang tuntas jika siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran minimal 65 dari seluruh tujuan. Sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas apabila mencapai nilai klasikal sekurang-kurangnya 85% dari 100% siswa yang ada di dalam kelas (E. Mulyasa, 2010:256).

Ardiawan mengatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan menurut Mardiana, kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan hasil belajar yang lebih baik daripada yang belajar menggunakan pembelajaran tradisional (Putu Ayu Riska Candrayani dkk, 2016:9).

Menurut Emilda media *couple card* berbasis inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berfikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA di SD Kebun Bunga 9 Banjarmasin tergolong efektif dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Emilda Prasiska, 2019:113-120). Hal ini sejalan dengan pendapat Wahab bahwa media *couple card* dapat melatih siswa untuk bekerjasama dan melatih agar dapat berfikir cepat dan tepat (Abdul Azis Wahab, 2007:59). Media pembelajaran *couple card* merupakan alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Menjadikan pembelajaran makin efektif dan efisien, bisa menyalurkan pesan secara sempurna serta mengatasi kebutuhan dan problem siswa dalam belajar.

Keuntungan lain dari penggunaan kartu pasangan/*coupe card* adalah siswa menjadi manusia sosial, artinya siswa berinteraksi dengan siswa lain, sehingga siswa dapat bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik (Jurnal Pendidikan Konvergensi Edisi 32, 2020:17).

Diungkapkan Silaban dkk, bahwa dibandingkan dengan penggunaan buku teks sebagai media, hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode saintifik menggunakan kartu berpasangan mengalami peningkatan (Ramlan Silaban, dkk, 2020: 69-76).

Suriyono menjelaskan bahwa penerapan media pembelajaran melalui kartu berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sungai Ungar Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun (Edy Suriono, 2013)

Ibrahim mencontohkan pentingnya media pembelajaran, yang dapat menghadirkan dan membangkitkan kesenangan dan kebahagiaan bagi siswa, meremajakan semangat mereka, membantu mengkonsolidasikan pengetahuan dalam benak mereka, dan menghidupkan pembelajaran (Azhar Arsyad, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

Aktivitas guru/peneliti dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan media *couple card*, Tema 6 Cita-citaku, Subtema 1 Aku dan Cita-citaku, Pembelajaran 1 Mengamati Siklus Hidup Makhluk Hidup, materi mengamati daur hidup makhluk hidup dan mempelajari 2 Materi mencirikan daur hidup serangga pada kategori sangat baik.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing menggunakan media *couple card*, pada tema 6 Cita-citaku, Subtema 1 Aku dan Cita-citaku, Pembelajaran 1 materi mengamati daur hidup makhluk hidup dan mempelajari 2 materi mencirikan serangga siklus hidup pada kategori sangat baik.

Hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing menggunakan media *couple card* mengalami peningkatan dan pada kategori sangat baik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diberikan saran:

1. Pembelajaran melalui penerapan model inkuiri terbimbing menggunakan media *couple card* dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dan aktivitas guru saat mengajar dan mengelola pembelajaran, diharapkan guru dapat menerapkan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran dengan menggunakan media lain yang bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan. diajari. Begitu juga dengan model-model pembelajaran lainnya, serta untuk meningkatkan mutu dan mutu pendidikan, khususnya pembelajaran muatan IPA di SD/MI.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat mengubah perolehan peringkat prestasi yang lebih baik. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan model inkuiri terbimbing menggunakan media *couple card* dalam pembelajaran tematik materi IPA di SD/MI.
3. Saran bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menggunakan variabel lain. Seperti motivasi, bahasa, kognitif dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [2] Aqib, Zainal dan Amrullah, Ahmad. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas dan Teori Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- [3] Ammah, Erisy Syawiril dan Lestari, Sudarsri. (2020), *Analisis Sikap Sosial Dengan Model Inkuiri Terbimbing*. Jember: Gema Syair Press.
- [4] Candrayani, Putu Ayu Riska dkk, (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal PGSD universitas pendidikan Ganesha*, 4 (1). 2.
- [5] Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- [6] Daryanto. (2012). *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- [7] Erliza, Desi. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V Min 11 Banda

-
- Aceh. Skripsi Universitas Islam Negri *Jurnal Ar-Raniry Jurusan PGMI*.
- [8] Fathurrohman, Muhammad. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovativ: Alternative Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [9] Jurnal Pendidikan Konvergensi Edisi 32. (2020). *Model Pembelajaran Make A Match*. Surakarta: Sang Surya Media.
- [10] Nurhayati, Febria. (2020, September 28). *Pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru*. (Rizki, Interviewer).
- [11] Mulyasa, E. (2010). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [12] Ruswandi, Agus. (2018). *Membelajarkan Pendidikan Islam Bagi Anak*. Bandung: FKIP Uninus.
- [13] Royani, Aniq. (2017). Penerapan Teknik Pembelajaran Koperatif NHT Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Bumi Bagian Dari Alam Semesta. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2 (3), 299.
- [14] Supriatin, Ade Ipin. (2017). Penggunaan Kartu Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membedakan Jenis-Jenis Adaptasi. *Jurnal Wahana Pendidikan*, Volume 4 (2), 2.
- [15] Sanjaya, Wina. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [16] Silaban Ramlan, dkk. (2020). Implementasi Problem Based Learning (PBL) Dan Pendekatan Ilmiah Menggunakan Hasil Belajar Peserta Didik Tentang Mengajar Ikatan Kimia. *Jurnal ilmu pendidikan Indonesia*, 8 (2), 69-76.
- [17] Trianto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoretis Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- [18] Trianto, (2006). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- [19] Wardhani R dan Prasiska Emilda, (2019). Efektivitas Metode Couple Card Berbasis Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPA. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 10 (2), 113-120.
- [20] Wahab, Abdul Azis. (2007). *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.
- [21] UU RI, (2007). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 *tentang guru dan dosen*. Jakarta: Visimedia.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN